

**PENERAPAN METODE *EXAMPLE* UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN HASIL BELAJAR SISWA
PADA MATERI MAKNA PERSAUDARAAN DALAM ISLAM**

Lusiana oka

IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: lusianaoka07@guru.sd.belajar.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi makna persaudaraan dalam Islam melalui penerapan metode *Example* di kelas V SDN 01 Patilanggio. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Example* secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I, rata-rata nilai siswa mencapai 65 dengan tingkat ketuntasan 60%. Pada siklus II, rata-rata nilai meningkat menjadi 80 dengan ketuntasan 93%. Metode *Example* mendorong siswa untuk lebih aktif dan memahami materi secara mendalam melalui contoh konkret.

Kata Kunci: Metode *Example*, hasil belajar, persaudaraan dalam islam

ABSTRACT

This study aims to improve student learning outcomes on the material of the meaning of brotherhood in Islam through the application of the Example method in class V of SDN 01 Patilanggio. This classroom action research was conducted in two cycles, with stages of planning, implementation, observation, and reflection. The results showed that the Example method significantly improved student learning outcomes. In cycle I, the average student score reached 65 with a completion rate of 60%. In cycle II, the average score increased to 80 with a completion rate of 93%. The Example method encourages students to be more active and understand the material in depth through concrete examples.

Keywords: *Example method, learning outcomes, brotherhood in Islam*

PENDAHULUAN

Hasil belajar adalah salah satu indikator utama untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran. Secara umum, hasil belajar mencakup tiga aspek utama, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Dalam pendidikan formal, hasil belajar sering kali dijadikan ukuran untuk menentukan sejauh mana siswa telah memahami materi yang diajarkan serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada kenyataannya, hasil belajar siswa tidak selalu sesuai dengan harapan, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).¹

¹ Hamruni. *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: Infestidaya. 2012.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa yang berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan agama yang memadai, serta mampu menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu materi penting dalam mata pelajaran PAI adalah makna persaudaraan dalam Islam. Materi ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan berdasarkan ajaran Islam, yang mencakup ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), ukhuwah wathaniyah (persaudaraan kebangsaan), dan ukhuwah insaniyah (persaudaraan sesama manusia). Pemahaman terhadap konsep ini diharapkan dapat membentuk siswa yang memiliki rasa kasih sayang, toleransi, dan solidaritas terhadap sesama.²

Namun, berdasarkan hasil observasi awal di SDN 01 Patilanggio, hasil belajar siswa pada materi makna persaudaraan dalam Islam masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi ini, terutama dalam mengaitkan konsep abstrak seperti ukhuwah Islamiyah dengan pengalaman konkret dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari rendahnya nilai rata-rata siswa pada materi ini, yang hanya mencapai 55 pada tahap pra-siklus, dengan tingkat ketuntasan belajar klasikal sebesar 40%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 75.³

Rendahnya hasil belajar ini disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor utama adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Metode pembelajaran yang dominan adalah ceramah, yang bersifat satu arah dan cenderung membuat siswa pasif. Dalam metode ini, siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, siswa menjadi kurang tertarik dengan materi yang diajarkan dan tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemahaman secara mandiri.⁴

Selain itu, rendahnya hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran yang bersifat konvensional, siswa tidak diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi materi secara mandiri atau dalam kelompok. Mereka hanya menerima informasi dari guru tanpa diberikan ruang untuk bertanya, berdiskusi, atau mengaitkan materi dengan pengalaman mereka sendiri. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang bermakna dan sulit dipahami oleh siswa, terutama pada materi-materi yang bersifat abstrak seperti makna persaudaraan dalam Islam.⁵

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan perubahan dalam pendekatan pembelajaran yang digunakan. Guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif, yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu metode yang dianggap efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah metode *Example*.

² Irwan, Umar. *Jurnal Studi Pendidikan. Volume XV. Nomor 1 2017*.

³ Khodijah. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Cita Pustaka Media. 2013.

⁴ Amri, Sofan. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakarya. 2013

⁵ Aqib, Zainal dan Ahmad Amrullah. *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Andi. 2019.

Metode *Example* adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan contoh konkret untuk membantu siswa memahami konsep abstrak. Dalam metode ini, guru memberikan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman mereka sendiri. Misalnya, dalam pembelajaran tentang makna persaudaraan dalam Islam, guru dapat memberikan contoh tentang pentingnya tolong-menolong dengan teman sekelas, saling berbagi, atau menghormati perbedaan di antara sesama. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep persaudaraan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Selain memberikan contoh konkret, metode *Example* juga mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Guru dapat melibatkan siswa dalam diskusi kelompok, presentasi, atau refleksi bersama. Aktivitas ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pandangan, belajar dari pengalaman teman-temannya, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang dipelajari. Dengan demikian, metode *Example* tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan sikap positif terhadap pembelajaran.⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas metode *Example* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi makna persaudaraan dalam Islam. Penelitian dilakukan di SDN 01 Patilanggio dengan subjek siswa kelas V, yang terdiri dari 15 siswa. Dengan menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.⁸

Melalui penelitian ini, diharapkan metode *Example* dapat menjadi solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI, khususnya pada materi makna persaudaraan dalam Islam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa di era pendidikan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas, atau yang dikenal dengan istilah *Classroom Action Research*. Jenis penelitian ini dilakukan oleh guru di kelas atau sekolah tempat mereka mengajar, dengan fokus pada perbaikan dan peningkatan proses serta praktik pembelajaran. Perkembangan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) di Indonesia baru mulai dikenal pada akhir dekade 1980-an. Meskipun konsep ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 1946 oleh ahli psikologi sosial asal Amerika, Kurt Lewin, berbagai pengembangan dan penyempurnaan kemudian dilakukan oleh para ahli lain seperti Stephen Kemmis dan Robin Mc. Tanggart, John Elliot, Dave Ebbutt dan sebagainya.⁹

⁶ Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2016.

⁷ Khodijah, Nyayu. *Psikologi Pendidikan*. Depok: Raja Grafindo Persada. 2014.

⁸ Aqib, Zainal. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk TK SD SMP SMK SLB PTS*. Yogyakarta: ArRuzz. 2017

⁹ Arikunto, Suharsimi. dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara. 2015.

Penelitian Tindakan Kelas dilakukan dengan tujuan meningkatkan kinerja guru dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Adanya tuntutan mutu pendidikan yang berkualitas sangat berimbas kepada tuntutan kinerja guru dalam melakukan tugas pokoknya. Guru dituntut untuk lebih profesional dan harus mampu meningkatkan kemampuan siswa secara maksimal. Kondisi inilah yang membutuhkan tindakan konkrit dari guru yang salah satu wujudnya dengan melakukan PTK.¹⁰

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan pembelajaran menggunakan metode *example* penulis melakukan observasi awal terlebih dahulu terhadap proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya Materi makna persaudaraan dalam islam di Kelas V SDN 01 Patilanggio. Dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh hasil belajar Peserta Didik sebelum menggunakan metode *example*.¹¹ Kemudian peneliti memberikan tes awal kepada Peserta Didik untuk mendapatkan data ketercapaian belajar berdasarkan proses pembelajaran sebelum diberikan tindakan. Kemudian peneliti memberikan tes awal kepada Peserta Didik untuk mendapatkan data ketercapaian belajar berdasarkan proses pembelajaran sebelum diberikan tindakan. Peneliti memberikan soal pre test sebelum tindakan secara individu dengan menggunakan soal pilihan ganda dan essay untuk mempermudah Peserta Didik dalam mengerjakan soal. Jumlah soal yang diberikan sebanyak 6 soal dengan jumlah peserta didik sebanyak 15 orang dan kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah ≥ 60 . Observasi pada tahap pra siklus menggunakan soal pre test dengan data ketercapaian tujuan pembelajaran kelas V sebagai berikut:

Tabel 1.

Daftar Nilai Pra Siklus

Interval Nilai	Kategori Penilaian	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Presentase (%)
60-100	Tuntas	11	688	73,40%
0-60	Belum Tuntas	4	186	26,60%
Jumlah		15	874	100%
Rata-Rata			58,27	-

Dari Perhitungan data di atas dapat diketahui bahwa kemampuan Peserta Didik dalam menjawab soal pada tes awal sangat memenuhi kriteria ketuntasan yang diharapkan. Dari jumlah Peserta Didik sebanyak 15 orang ada 11 orang yang tuntas dengan persentase klasikal (73,40%) sementara 4 orang tidak tuntas dengan persentase klasikal (26,60%). Dari paparan nilai hasil belajar yang diperoleh Peserta Didik maka tampak bahwa persentase ketuntasan belajar Peserta Didik secara klasikal ada 73,40% dengan rata-rata nilai yang diperoleh 58,27.

¹⁰ Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia. 2017

¹¹ Ginii, Paul. *Trik dan Taktik Mengajar Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas*. Jakarta: Indeks. 2016.

Dari ketuntasan klasikal yang diperoleh Peserta Didik pada tes awal ada sebanyak 73,40% atau 11 orang yang tuntas dalam menjawab tes yang diberikan, sementara itu 26,60% atau 4 orang lainnya tidak tuntas dalam menjawab tes yang diberikan. Ini membuktikan bahwa hasil belajar Peserta Didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi makna persaudaraan dalam islam memenuhi syarat dan ketuntasan hasil belajar Peserta Didik secara klasikal sudah tercapai.

Tindakan Siklus I

Pada tahap perencanaan peneliti menyiapkan dan merancang Modul Ajar dengan materi Makna persaudaraan dalam islam yang menerapkan metode pembelajaran *Example*, menyiapkan media pembelajaran berupa LCD untuk menjadi sarana dalam pembelajaran yang dilakukan pada siklus I dan membuat Bahan ajar berupa video pembelajaran serta kuis online tentang materi makna persaudaraan dalam islam yang referensinya di dapat dari beberapa buku ajar di kelas V.¹²

Dan pada tahap tindakan, peneliti melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk siklus 1 pada Desember 2024 pukul 09.00-11.00 WITA. Pelaksanaan tahap tindakan ini dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu, kegiatan Pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hal ini selaras dengan Modul Ajar yang telah disusun dan sudah divalidasi. Uraian dari kegiatan tindakan adalah sebagai berikut:¹³

Pertama kegiatan awal, peneliti melakukan orientasi berupa mengucapkan salam, memimpin doa bersama sebelum belajar dan dilanjutkan dengan membaca Alquran. mengajak Peserta Didik bernyanyi lagu Indonesia Raya, kemudian mengadakan apersepsi berupa menanyakan kabar Peserta Didik dan memberikan pertanyaan seputar materi makna persaudaraan dalam islam. Peneliti juga menyampaikan tujuan pembelajaran serta langkah-langkah kegiatan yang akan dilalui Peserta Didik agar Peserta Didik termotivasi dalam belajar.¹⁴

Kedua kegiatan inti, dalam kegiatan ini Peserta Didik melakukan pengamatan dan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang sub materi yang diberikan setelah peneliti membagi ke beberapa kelompok. Peneliti juga membolehkan Peserta Didik untuk bertanya tentang sub materi yang mereka dapatkan dari masing-masing kelompok dan kemudian menyajikan produk yang mereka buat dalam bentuk gambar ataupun poster kepada kelompok lainnya.¹⁵ Dalam kegiatan asosiasi setiap kelompok Peserta Didik memberikan hasil kepada anggota kelompok yang menjadi penyaji.¹⁶ penutup, dalam kegiatan ini peneliti memberikan penilaian dalam bentuk tes tulis terhadap Peserta Didik berdasarkan

¹² Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016.

¹³ Mardianto. *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing. 2012.

¹⁴ Masrun, Moh. dkk. *Senang Belajar Agama Islam; Untuk Sekolah Dasar Kelas V*. Jakarta: Erlangga. 2016.

¹⁵ Syaikh, Abdulah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu. *Tafsir Ibn Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I. 2009.

¹⁶ Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Depok: Rajagrafindo Persada. 2014.

materi yang telah mereka bahas sebelumnya dan mengakhiri pembelajaran dengan do'a dan salam.¹⁷

Dan yang Ketiga yaitu Tahap pengamatan dilakukan selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Observer hanya bertindak sebagai pengamat dan tidak mengikuti proses kegiatan pembelajaran. Hal yang diamati observer adalah aktivitas guru dan aktivitas Peserta Didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan panduan lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas Peserta Didik yang telah disusun.¹⁸

¹⁷ Neliwati. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif: Kajian Teori dan Praktek*. Medan: Widya Puspita. 2018.

¹⁸ Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*.

Tabel 2. Data Hasil Belajar Siklus I

Interval Nilai	Kategori Penilaian	Jumlah Siswa			Jumlah Nilai			Persentase		
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata ²	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata ²	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata ²
60-100	Tercapai	11	15	11	688	1.200	944	60	60	60
0-60	Belum Tercapai	4	0	4	168	83	125	40	40	40
Jumlah Nilai					856	1283	1.069	100	100	100
Rata-Rata Aktivitas (%)					57,67	85,33	71,67	-	-	-

Pada tabel di atas menunjukkan hasil belajar nilai rata-rata pada pertemuan 1 nilai rata-rata kelas yaitu 57,67 belum memenuhi KKTP. Namun pada pertemuan 2 nilai rata-rata kelas dapat ditingkatkan menjadi 85,33 (sudah memenuhi KKTP). Dari kedua pertemuan pada siklus I, pada pertemuan 1 ketuntasan belajar siswa menjadi 71%. Siswa yang telah mencapai KKTP meningkat dari 11 siswa (73%) pada pertemuan 1 menjadi 15 siswa (98%) pada pertemuan 2. Rata-rata ketuntasan belajar klasikal siklus I sudah mencapai batas tuntas belajar klasikal dan sudah mencapai batas maksimal ketuntasan yaitu 98%. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi makna persaudaraan dalam islam sudah sangat tinggi dan ketuntasan hasil belajar siswa sudah maksimal. Tetapi peneliti tetap akan melanjutkan pada kegiatan pembelajaran siklus II¹⁹

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Example* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SDN 01 Patilanggio mengalami sedikit peningkatan hasil tersebut sudah cukup memuaskan karena melihat dari observasi aktivitas guru dan siswa masih banyak kekurangan yang menyebabkan peningkatan pemahaman siswa tidak maksimal seperti persiapan guru masih kurang dalam memotivasi siswa, guru memberikan arahan masih kurang jelas sehingga siswa masih bingung dengan arahan dari guru.²⁰

Tindakan Siklus II

Adapun yang dilakukan peneliti dalam siklus II sama dengan siklus yang sebelumnya yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, dan refleksi. Pada tahap Perencanaan langkah-langkahnya sama dengan siklus I. Rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus II Alokasi waktu yang ditentukan adalah 4×35 menit

¹⁹ Nurmawati. *Evaluasi Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media. 2016.

²⁰ Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor Tahun 2024 Tentang Standar Isi

atau 4 jam pelajaran. Dan perbaikan bahan ajar, perbaikan tes dan lembar observasi.²¹

Pada tahap pelaksanaan siklus II pertemuan ke dua Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan materi Makna persaudaraan dalam islam di kelas V, yang diantaranya menggunakan media gambar dalam PPT, dan menunjukan bahwa peneliti memperhatikan perubahan sikap siswa, keaktifan siswa, dan tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran yang dialaminya.²²

Waktu yang diperlukan adalah 1 jam pelajaran. Materi yang disampaikan adalah Makna persaudaraan dalam islam. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini adalah guru kembali membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan memeriksa kehadiran peserta didik, menanyakan kabar, menanyakan kesiapan siswa untuk belajar serta meminta siswa dari setiap perwakilan kelompok membacakan tujuan pembelajaran.²³

Orientasi siswa terhadap masalah autentik, pada tahap ini guru memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah dan mampu memecahkan masalah sesuai pokok bahasan yang diajarkan, kemudian. Mengorganisasikan peserta didik. Pada tahap ini guru membagi peserta didik ke dalam kelompok, dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.²⁴

Selanjutnya masuk ke kegiatan inti, yakni guru menyampaikan materi setelah selesai guru membagi tugas yang telah disiapkan kepada masing-masing kelompok dengan satu kelompok terdiri dari 4-5 peserta didik yang memiliki kemampuan *randome*. Peserta didik berdiskusi bersama dengan kelompoknya dengan alokasi waktu 15 menit, setelah itu hasil diskusi masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka.²⁵

Kemudian pada tahap akhir masuk ke kegiatan penutup yakni guru memberikan evaluasi tentang materi yang sudah disampaikan dan menyuruh peserta didik untuk mengerjakan tugas evaluasi secara berkelompok pada saat pembelajaran berakhir, kemudian guru meminta siswa agar lebih aktif dan rajin mempelajari materi untuk pertemuan selanjutnya.²⁶

Pada tahap pengamatan siklus II ini, guru memberi

²¹ Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.

²² *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.

²³ Rasjid, Sulaiman. *Hukum Fiqih Lengkap*. Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo. 2016.

²⁴ Rifa'i, Moh. *Fiqih Islam Lengkap*. Semarang: Toha Putra. 2004.

²⁵ Ritonga, Asnil Aida dan Irwan. *Tafsir Tarbawi*. Bandung: Citapustaka Media. 2013.

²⁶ Sani, Ridwan Abdullah. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2015.

kan pengarahan kepada setiap kelompok agar senantiasa aktif secara keseluruhan dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, guru juga membimbing kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang telah diberikan. Pada pembelajaran ini kebanyakan peserta didik kesulitan dalam memahami Cerita Perjalanan Hijrah Nabi Muhammad SAW.²⁷

Dari hasil tes yang sudah dilakukan oleh peneliti kepada peserta didik menunjukkan bahwa yang semula pada siklus 1 yaitu 11 orang dari 15 orang siswa yang nilainya memenuhi KKM. dengan presentasi ketuntasan klasikal sebesar 61,4%, ternyata frekwensi ketuntasan Siswa mencapai nilai KKM naik menjadi 15 orang dari 15 orang siswa nilainya sudah memenuhi atau mencapai angka KKM.²⁸

Pada tahap refleksi, tes hasil belajar siklus II ini didapatkan hasil nilai ulangan harian siswa pada pokok bahasan materi makna persaudaraan dalam islam melalui Implementasi *Example* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi makna persaudaraan dalam islam di Kelas V SDN 01 Patilanggio adalah 15 orang dari 15 orang Siswa yang nilainya memenuhi KKM. Di akhir pelaksanaan siklus II ini siswa diberikan post test untuk mengetahui berhasil tidaknya tindakan yang dibuat oleh peneliti. Adapun data dari hasil post test pada siklus ke II sebagai berikut:

Tabel 3. Data hasil belajar siklus II

Interval Nilai	Kategori Penilaian	Jumlah Siswa		Jumlah Nilai	Persentase	
		Pertemuan 1	Rata ²	Pertemuan 1	Pertemuan 1	Rata ²
60-100	Mampu	15	15	1.283	90	90
0-60	Belum Mampu	0	0	0	10	10
Jumlah Nilai				1.283	100	100
Rata-rata Aktivitas (%)				85,53	-	-

Pada tabel diatas menunjukkan nilai rata-rata kelas pada siklus II sebesar 85,53 telah memenuhi KKTP dan telah memenuhi kriteria KKTP sehingga guru

²⁷ Sidoarjo: Nizamia Learning Center. 2016.

²⁸ Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar psikologi umum*. Jakarta : Rajawali Pers. 2019.

tidak melanjutkan kegiatan pembelajaran pada pertemuan ke-2. Ketuntasan belajar klasikalnya pun dapat dikatakan berhasil karena rata-rata tuntas belajar klasikal siklus II mencapai 90%. Tuntas belajar klasikal meningkat dari 61% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. Dengan ini membuktikan bahwasannya metode *Example* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan BP materi makna persaudaraan dalam islam . Maka siklus selanjutnya tidak dilaksanakan lagi.²⁹

Setelah melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan observasi dan diakhiri dengan tindakan evaluasi pada setiap siswa selanjutnya peneliti melakukan tahap refleksi. Berdasarkan dari hasil observasi dan evaluasi pada siklus ke II ini siswa menunjukkan kemajuan dalam proses pembelajaran di kelas. Hasil belajar siswa yang meningkat merupakan salah satu bukti bahwasannya metode *Example* dapat meningkatkan hasil belajar para siswa di kelas. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang di dapat siswa pada siklus ke II.³⁰ Dari hasil siklus ke II ini di dapat hasil refleksi sebagai berikut: 1) Peneliti mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus ke II; 2) Peneliti mampu memperbaiki kesalahan pada siklus sebelumnya; 3) Tercapainya ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus ke II; 4) Terjadi peningkatan aktivitas siswa setelah menggunakan metode *Example*. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal sudah tercapai maka siklus selanjutnya tidak dilaksanakan. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *Example* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas III SDN 08 Randangan.³¹

Pelaksanaan hasil belajar dengan menerapkan metode *Example* pada siklus II telah tercapai ketuntasan belajar siswa secara klasikal yaitu sebesar 90 %. Dengan demikian secara keseluruhan tujuan diadakannya penelitian tindakan kelas ini sudah tercapai. Berikut ini adalah tabel perbandingan antara pre test (sebelum tindakan) dan post test (sesudah tindakan)³²

Tabel 4. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Tindakan

Keterangan	Pra Siklus	Sesudah Siklus		Keterangan
		Siklus I	Siklus II	

²⁹ Situmorang, Manihar. *Penelitian Tindakan Kelas: Strategi Menulis Proposal, Laporan dan Artikel Ilmiah*. Depok: Rajawali. 2019.

³⁰ Sriyanti, Lilik. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2013.

³¹ Sudjana, Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.

³² Sugiyono. *Metode Penelitian Dan Pengembangan Research Dan Development*. Bandung : Alfabeta. 2019.

Nilai Rata-Rata	58,27	61,4	95,41	Meningkat
Jumlah Siswa Yang Tuntas	11	11	15	
Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas	4	4	0	
Ketuntasan Hasil Belajar Siswa	58%	67%	90%	

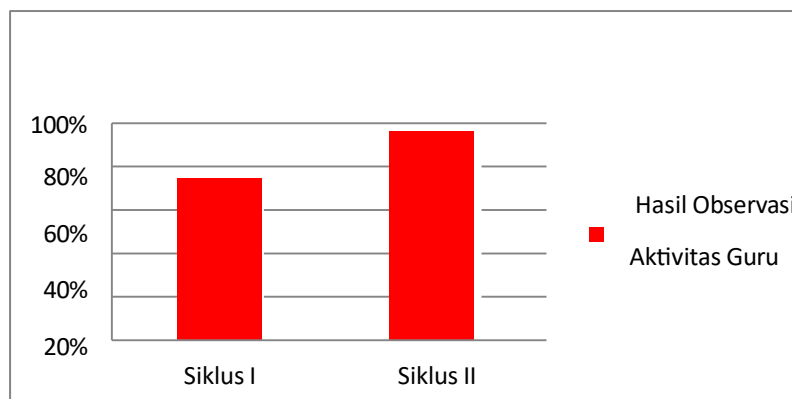
Tabel 4 menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti setelah menggunakan metode *Example* pada Kelas V SDN 01 Patilanggio. Berdasarkan pengamatan observer pada siklus I, Selama kegiatan pembelajaran terdapat beberapa kekurangan, diantaranya guru tidak menanyakan kabar siswa, kurang optimal dalam memotivasi siswa, Tidak hanya itu, pada kegiatan inti terdapat beberapa kekurangan diantaranya guru terlalu cepat dalam menjelaskan pelaksanaan metode *Example*, kurang optimal dalam memonitoring siswa saat diskusi dan guru lupa menyimpulkan hasil pembelajaran. Pada pengelolaan waktu guru hampir kehabisan waktu. Pada hasil observasi yang dilakukan oleh observer diperoleh aktivitas guru sebesar 67,5 sehingga peneliti melakukan banyak perbaikan pada siklus II dengan menambah dan mengubah sedikit kegiatan pembelajaran.³³ Hal tersebut dilakukan guna untuk mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran materi Makna persaudaraan dalam islam metode *Example*. Dari hasil pengamata aktivitas guru pada siklus I dan siklus II telah mengalami peningkatan. Untuk aktivitas guru pada siklus I memperoleh 70,5 % dan pada siklus II yaitu 94,75%. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat dari diagram hasil observasi aktivitas guru siklus I dan siklus II berikut.³⁴

³³ Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2017.

³⁴ Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas: Implementasi dan Pengembangannya*. Jakarta: Bumi Aksara. 2015.

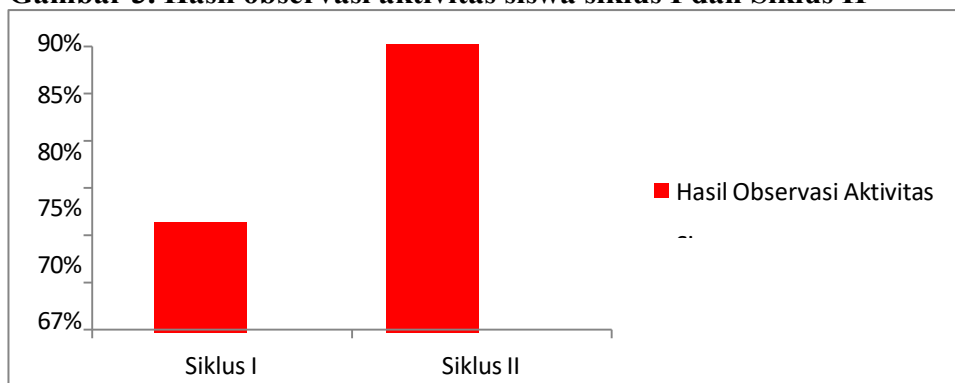
Gambar 2. Hasil observasi aktivitas guru siklus I dan siklus II

Selama proses penelitian pada siklus I, peneliti melihat masih banyaknya siswa bingung dengan cara pembelajaran yang dibawakan oleh peneliti yang



mengakibatkan siswa kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran, persiapan guru masih kurang dalam memotivasi siswa, guru memberikan arahan masih kurang jelas sehingga siswa masih bingung dengan arahan dari guru dan guru mampu mengalokasikan waktu dengan baik. Aktivitas peserta didik saat kegiatan inti secara umum kurang maksimal, Peneliti melihat ada peserta didik yang cenderung diam, tidak merespon, agak bingung. Hal ini menyebabkan hasil aktivitas siswa pada siklus I berjumlah 67% namun setelah melakukan beberapa perbaikan pada siklus II aktivitas siswa meningkat menjadi 90%. Persentase peningkatannya dapat kita amati pada diagram berikut ini:³⁵

Gambar 3. Hasil observasi aktivitas siswa siklus I dan Siklus II



Berdasarkan hasil tes pada siklus II yang dilakukan pada 9 Januari 2025 terjadi peningkatan yang sudah memuaskan dengan rata hasil belajar siswa berjumlah menjadi 95,41%. Jumlah siswa yang tuntas berjumlah 15 orang dengan ketuntasan klasikal sebesar 100% dan jumlah siswa yang tidak tuntas sudah tidak ada.³⁶

³⁵ Sukardi, Dewa Ketut dan Desak P. E.Nila Kusmawati. *Analisis Tes Psikologis Teori dan Praktik dalam Penyelenggaraan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.

³⁶ Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan psikologi proses pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2016.

Jadi setiap proses pembelajaran PAI dan BP mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus I. Meskipun, di siklus I mengalami peningkatan namun belum memenuhi kriteria ketuntasan siswa secara keseluruhan karena siswa yang tuntas < 75 % akan tetapi peningkatan sudah ditunjukkan. Setelah perbaikan pembelajaran di laksanakan dalam siklus II ketuntasan klasikal siswa meningkat menjadi 95%. Pada Siklus II ini rata- rata siswa sudah memenuhi dan melebihi KKM yang ditetapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan tindakan pada setiap siklus dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Example* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi makna persaudaraan dalam islam di kelas V SDN 01 Patilanggio. Hal ini terbukti dari keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan peningkatan nilai hasil belajar pada setiap siklus, yaitu mulai dari pre test nilai rata-rata mencapai 58,27 meningkat pada siklus 1 menjadi 61,4 kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi 95,41. Ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 61% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II atau mengalami peningkatan 39%. Berdasarkan hasil analisis data pelaksanaan tindakan pada setiap siklus pembelajaran dapat dikatakan berhasil karena seluruh aspek yang diteliti telah memenuhi indikator keberhasilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakarya. 2013
- Aqib, Zainal. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk TK SD SMP SMK SLB PTS*. Yogyakarta: ArRuzz. 2017
- Aqib, Zainal dan Ahmad Amrullah. *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Andi. 2019.
- Arikunto, Suharsimi. dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara. 2015.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2016.
- Ginni, Paul. *Trik dan Taktik Mengajar Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran diKelas*. Jakarta: Indeks. 2016.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia. 2017
- Hamruni. *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: Infestidaya. 2012.
- Irwan, Umar. *Jurnal Studi Pendidikan. Volume XV. Nomor 1 2017*. Khodijah. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Cita Pustaka Media. 2013.
- Khodijah, Nyayu. *Psikologi Pendidikan*. Depok: Raja Grafindo Persada. 2014.
- Mardianto. *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing. 2012.
- Masrun, Moh. dkk. *Senang Belajar Agama Islam; Untuk Sekolah Dasar Kelas V*. Jakarta: Erlangga. 2016.